
Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Mertoyudan

Nurifky Muhammad Affan^{1*}, Mujahidun¹, Istania Widayati Hidayati¹

¹ Pendidikan Agama Islam, FAI, Universitas Muhammadiyah Magelang

*email: affanurrifqi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31603/bier.14939>

Abstract

Pedagogic competence is one of the competencies related to learning management. In the implementation of the Independent Curriculum, pedagogic competence is very important for teachers to have to carry out learning properly. The objectives of this study are (1) to determine the pedagogic competence of Islamic Religious Education teachers in the implementation of the Independent Curriculum at SMA Negeri 1 Mertoyudan, (2) to find out the supporting and inhibiting factors of Islamic Religious Education teachers in the implementation of the Independent Curriculum at SMA Negeri 1 Mertoyudan. This study uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. The results of the study show that: (1) The pedagogic competence of Islamic Religious Education teachers in the implementation of the Independent Curriculum at SMA Negeri 1 Mertoyudan, includes: teachers can understand the insights or foundations of education as evidenced by their S1 PAI diploma, teachers can understand the characteristics of students, teachers can develop curriculum/syllabus by compiling ATP, teachers can design learning in the form of teaching modules, Teachers can carry out educational and dialogical learning by dialogue and provide opportunities for students to express their opinions, teachers can utilize learning technology in the form of LCD projectors, teachers can evaluate learning outcomes with formative and summative assessments, teachers can develop students to actualize their various potentials through religious extracurricular activities. (2) The supporting factor for Islamic Religious Education teachers in the implementation of the Independent Curriculum at SMA Negeri 1 Mertoyudan is the readiness of teachers, facilities, and infrastructure in schools. The inhibiting factors are a lack of training and socialization, and limited references.

Keywords: *Islamic Teacher; Teacher Competence; Independent Curriculum*

Abstrak

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang berhubungan dengan pengelolaan pembelajaran. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kompetensi pedagogik sangat penting dimiliki oleh guru agar bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Mertoyudan,



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

(2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Mertoyudan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Mertoyudan, meliputi: guru mampu memahami wawasan atau landasan kependidikan dibuktikan dengan ijazah S1 PAI yang dimiliki, guru mampu memahami karakteristik peserta didik, guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus dengan menyusun ATP, guru mampu merancang pembelajaran berupa modul ajar, guru mampu melaksanakan pembelajaran mendidik dan dialogis dengan berdialog dan memberikan kesempatan peserta didik berpendapat, guru mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran berupa LCD proyektor, guru mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan penilaian formatif dan sumatif, guru mampu mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. (2) Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Mertoyudan yaitu adanya kesiapan guru, sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya pelatihan dan sosialisasi, keterbatasan referensi.

Kata Kunci: Guru PAI; Kompetensi Guru; Kurikulum Merdeka

1. Pendahuluan

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapatkan perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal disekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas (Mulyasa, 2013). Untuk melaksanakan tugas keprofesionalanya, guru perlu memiliki kompetensi.

Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar (Musfah, 2011).

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa kompetensi guru sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (Hidayat, 2017). Salah satu kompetensi yang berhubungan dengan pembelajaran adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik sebagai kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan dan landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) mengembangkan kurikulum, (d) merencanakan pembelajaran, (e) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) mampu

melaksanakan evaluasi belajar, (g) mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki (Sudarma, 2013). Dengan menguasai kompetensi pedagogik guru dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal dalam pembelajaran.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kebijakan pengembangan yang dikeluarkan Kemendikbudristekdikti untuk pembelajaran peserta didik di sekolah. Kebijakan merdeka belajar menjadi langkah untuk mentransformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila (S., Tahir., & Cahayanti, 2020).

Kurikulum Merdeka hadir dengan memberikan beragam pendekatan pembelajaran yang lebih mudah dan aplikatif dimana kurikulum ini didesain lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya dengan tetap fokus atau mengacu pada materi-materi yang penting untuk dikuasai. Kurikulum ini membranding dirinya sebagai kurikulum yang banyak memberikan kebebasan bagi para pendidik untuk melaksanakan pembelajaran sebagaimana kebutuhan yakni dengan menyesuaikan pada karakteristik peserta didik (Usanto, 2022).

SMA Negeri 1 Mertoyudan atau lebih dikenal dengan SMA Negeri Tidar. SMA Negeri 1 Mertoyudan didirikan atas prakasa Gubernur Akademi Militer bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Magelang. SMA Negeri 1 Mertoyudan merupakan salah satu SMA yang sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Mertoyudan memiliki kualifikasi akademik S1 sesuai dengan bidangnya. Dalam mengajar guru PAI menggunakan media belajar yang menarik sehingga pembelajaran lebih menyenangkan.

Berangkat dari paparan diatas, maka peneliti tertarik ingin mengadakan penelitian dengan judul "Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Mertoyudan."

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya (Murdiyanto, 2020). Bogon dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2015).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berlandaskan pola filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan

senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif tidak berarti tanpa menggunakan dukungan dari data kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pada kedalaman berfikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi. Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (grounded theory) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi (Gunawan, 2015).

2.1 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI dan siswa. Sedangkan Objek dari penelitian ini adalah kompetensi pedagogik guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi, 2013). Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder.

2.2.1 Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017). Peneliti bisa langsung mendapatkan data primer setelah melakukan observasi dan wawancara kepada subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru PAI dan siswa.

2.2.2 Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017). Data sekunder yang didapatkan peneliti bisa berupa dokumen-dokumen administrasi sekolah yang ada di SMA Negeri 1 Mertoyudan.

2.3 Keabsahan Data

Agar penelitian ini teruji kebenaran datanya, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga triangulasi yaitu sebagai berikut:

2.3.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber tersebut. Data yang dianalisis peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

2.3.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Setelah dicek menggunakan ketiga teknik tersebut masih menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena pendapat yang berbeda-beda.

2.3.3 Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2017).

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

2.4.1 Observasi

Observasi adalah kajian secara sadar dan sistematis terhadap fenomena sosial dan gejala psikologis melalui pengamatan dan pencatatan. Selanjutnya, dikemukakan tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu (Gunawan, 2015).

2.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih dimana pertanyaan diajukan oleh seseorang yang berperan sebagai pewawancara. Teknik wawancara dapat digunakan sebagai strategi penunjang teknik lain untuk mengumpulkan data, seperti observasi berprasyarat, analisa dokumen dan sebagainya (Salim & Syahrudin, 2012).

Dalam metode wawancara ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada kepala sekolah, guru PAI dan siswa untuk mendapatkan informasi mengenai kompetensi pedagogik guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Mertoyudan.

2.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Hardani, 2020). Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Hardani, 2020).

Dalam analisis data peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984) mengungkapkan bahwa aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan dalam analisis data adalah reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi (Murdiyanto, 2020).

2.5.1 Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta cari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

2.5.2 *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sebagainya. Tetapi yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan menggunakan display data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

2.5.3 *Conclusion Drawing/ Verivication*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya. Tapi apabila kesimpulan yang dikemukakan, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Kompetensi Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*Competency*), yaitu kemampuan atau kecakapan (Suprihatinigrum, 2016). Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya pisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaan (Sagala, 2009).

3.1.1 Macam-Macam Kompetensi Guru

Dalam prespektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional (Musfah, 2011). Penjabaran dari keempat kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

3.1.1.1 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

3.1.1.2 Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia.

3.1.1.3 Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua /wali siswa, dan masyarakat sekitar. Guru merupakan makhluk sosial. Kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik disekolah ataupun di masyarakat.

3.1.1.4 Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan sebagai guru (Suprihatinigrum, 2016).

3.2 Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis, kompetensi pedagogik berasal dari Bahasa Yunani "*Paedos*" yang berarti anak laki-laki, dan "*agogos*" artinya mengantar, membimbing. Pedagogik adalah suatu teori serta kajian yang secara teliti, kritis dan obyektif mengembangkan konsep-konsepnya tentang hakikat anak, hakikat tujuan pendidikan serta hakikat proses pendidikan (Sadulloh, 2015).

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Kompetensi ini pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, yang mempunyai ciri khusus yang bisa membedakan guru dengan profesi lainnya dan bisa menentukan taraf keberhasilan proses dan hasil

pembelajaran peserta didik dan sekaligus menjadi kebanggaan guru dalam proses pembelajaran (Hatta, 2018).

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang mencakup pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dari pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Rusdiyana & Heryati, 2015).

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir (a) Di kemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Lebih lanjut, dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa: kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 3.2.1 Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 3.2.2 Pemahaman terhadap peserta didik
- 3.2.3 Pengembangan kurikulum/silabus
- 3.2.4 Perancangan pembelajaran
- 3.2.5 Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 3.2.6 Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 3.2.7 Evaluasi hasil belajar (EHB)
- 3.2.8 Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2013).

3.3 Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar dan menengah. Guru harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, siapa saja yang mengajarkan sesuatu yang baru dapat dianggap sebagai guru. Beberapa istilah untuk menggambarkan peran seorang guru antara lain dosen, mentor, tentor dan tutor. Guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pembelajaran. Guru adalah satu manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan (Uno & Lamatenggo, 2016).

U No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah (Undang-Undang, 2005).

Secara spesifik guru PAI adalah orang yang pekerjaannya mengajarkan pelajaran Agama Islam. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa guru PAI adalah sosok yang senantiasa bergelut mengajarkan mata pelajaran agama Islam kepada siswa, dalam hal

ini tugasnya bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak-anak didiknya (Darimi, 2015).

Adapun sesuai dengan kepribadian dan profesionalitasnya, syarat-syarat Guru PAI adalah sebagai berikut:

3.3.1 Sehat jasmani dan rohani

Seorang pendidik harus sehat jasmani dan rohani. Kesehatan jasmani dan rohani menjadi syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Jika guru mengidap penyakit menular akan membahayakan kesehatan anak didiknya.

3.3.2 Taqwa kepada Allah SWT

Seorang guru sesuai dengan tujuan ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada Allah SWT. Taqwa adalah iman kepada Allah yang menumbuhkan karakter rendah hati dan optimis. Bertaqwa adalah cinta kepada Allah, sedangkan cinta akan menumbuhkan motivasi positif. Sebab guru adalah teladan bagi peserta didiknya, sejauhmana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada semua anak didiknya.

3.3.3 Berlaku adil

Adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya adalah tidak memihak antara yang satu dengan yang lainnya. Tentunya bersikap adil tidaklah mudah, sebab setiap guru harus memenuhi hak-hak semua anak untuk belajar dan dididik dengan penuh kasih sayang.

3.3.4 Berwibawa

Kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita patuh dan ditaati. Ada juga yang mengartikan kewibawaan dengan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat. Sehingga dengan kewibawaan tersebut, anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.

3.3.5 Ikhlas

Ikhlas artinya ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik. Guru yang ikhlas paham dan sadar bahwa segala amal perbuatannya harus bersih dari sikap riya atau ingin dipuji tetapi diniatkan untuk mendapatkan ridha Allah.

3.3.6 Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan

Perencanaan merupakan suatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi dan kesanggupan melihat kedepan. Dengan demikian seorang guru harus mampu merencanakan pembelajaran dengan baik. Sedangkan evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui hasil-hasilnya (Rukhayati, 2020).

3.4 Implementasi Kurikulum Merdeka

3.4.1 Pengertian Kurikulum Merdeka

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan menuntut 3 opsi kurikulum yang dapat digunakan di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran beserta struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, serta beban kerja guru (Kemdikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Mubarak, 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar ini memberikan kesempatan bagi sekolah, guru, dan peserta didik untuk berinovasi, berimprovisasi, dan bernegosiasi untuk belajar secara bebas, mandiri, dan kreatif. Merdeka belajar ialah suatu kondisi yang memberikan kepercayaan penuh kepada guru dan peserta didik dalam pembelajaran, peserta didik dapat berkembang secara optimal dibawah bimbingan guru. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa Merdeka Belajar pada hakikatnya merupakan kebebasan berfikir, berkreasi, berinovasi, dan berimprovisasi bagi guru dan peserta didik, sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih berarti (Mulyasa, 2021).

3.4.2 Tujuan Kurikulum Merdeka

Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu. Adanya kurikulum ini akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan potensi dan kompetensi, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif. Pembelajaran interaktif salah satunya dengan membuat proyek. Pembelajaran tersebut akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan isu-isu yang berkembang di lingkungan (Khoirurrijal, 2022).

3.4.3 Keunggulan Kurikulum Merdeka

Keunggulan Kurikulum Merdeka dijelaskan oleh Kemendikbud (2021) berfokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk aktif mengeksplor isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan

karakter dan kompetensi Pelajar Pancasila. Tujuan dari pengajaran ini untuk memperkuat literasi dan numerasi siswa serta pengetahuannya pada tiap mata pelajaran. Fase atau tingkat perkembangan itu sendiri berarti capaian pembelajaran yang dicapai oleh siswa, disesuaikan dengan karakteristik, potensi serta kebutuhan siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

3.5 Peran Guru dalam IKM

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan dan sebaliknya pembelajaran tanpa kurikulum tidak akan efektif. Berikut ini peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka:

3.5.1 Guru Sebagai Implementers

Guru sebagai pelaksana, guru berperan mengimplementasikan kurikulum yang sudah ada. Dalam menjalankan tugasnya, guru hanya menerima berbagai kebijakan perumus kurikulum. Guru tidak memiliki ruang baik untuk menentukan isi kurikulum maupun menentukan target kurikulum. Pada fase sebagai implementator kurikulum, peran guru dalam pengembangan kurikulum sebatas hanya menjalankan kurikulum yang telah disusun.

3.5.2 Guru Sebagai Adobters

Guru sebagai adobters, guru lebih dari pelaksana kurikulum, akan tetapi juga penyelaras kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah. Dalam hal ini guru berhak untuk menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan karakteristik sekolah atau kebutuhan lokal.

3.5.3 Guru Sebagai Developers

Guru sebagai developers (pengembang kurikulum), guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum. Guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan disampaikan, akan tetapi juga dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan serta bagaimana cara mengukur keberhasilan.

3.5.4 Guru Sebagai *Researchers*

Guru sebagai peneliti kurikulum (curriculum researcher). Peran ini merupakan bagian dari tugas profesional guru yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kinerja sebagai guru. Dalam melaksanakan perannya sebagai peneliti, guru memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji keefektifan program, menguji strategi dan model pembelajaran dan lain sebagainya (Mulyasa, 2021).

3.6 Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Mertoyudan

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2013).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Mertoyudan sudah sesuai dengan delapan (8) indikator kompetensi pedagogik menurut E. Mulyasa, diantaranya: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pembahasan mengenai kompetensi pedagogik tersebut adalah sebagai berikut:

3.6.1 Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

Guru PAI memiliki pemahaman terhadap wawasan atau landasan kependidikan. Guru PAI merupakan lulusan S1 Pendidikan Agama Islam, sehingga wawasan atau landasan kependidikan baik teori maupun praktik sudah banyak diperoleh guru ketika menempuh pendidikan di fakultas keguruan, khususnya terkait dengan Pendidikan Agama Islam.

Kesesuaian antara materi yang diajarkan, dengan bidang keahlian atau kemampuan guru tersebut akan menentukan keberhasilan dalam penyerapan oleh siswa, karena akan disayangkan jika, materi yang diberikan karena tugas mengajar tidak sesuai dengan keahlian guru maka materi tersebut tidak akan tersampaikan dan siswa akan kesulitan dalam belajar dan mutu pendidikan akan dipertanyakan kemudian (Nurhaidah & Musa, 2016).

3.6.2 Pemahaman terhadap peserta didik

Guru PAI memahami peserta didik dengan menanyakan asal sekolah, menanyakan model belajar peserta didik, menjadi sahabat peserta didik, membantu kesulitan yang dihadapi, memahami lingkungan peserta didik dan memperlakukan peserta didik secara adil tidak deskriminatif.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hajar dan Naning yaitu seorang pendidik akan lebih mudah dalam memberikan pengajaran kepada peserta didiknya, menangani berbagai permasalahan peserta didik dalam pembelajaran, dan memberikan pengarahan kepada peserta didiknya sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pendidikan apabila ia memahami benar-benar segala yang berhubungan dengan peserta didik. Tingginya tingkat pemahaman pendidik terhadap karakteristik peserta didik, maka akan berdampak baik pada terwujudnya proses pembelajaran yang berlangsung efektif dan efisien (Hajar & Naning, 2022).

3.6.3 Pengembangan kurikulum/silabus

Guru PAI menyusun ATP dengan menurunkan CP yang ditetapkan dari kurikulum pusat kemudian dikembangkan dalam pembelajaran di kelas.

Hal ini sesuai bahwa ATP harus fokus pada pencapaian CP. ATP diharapkan dapat membantu satuan pendidikan dan pendidik mengembangkan langkah-langkah atau alur pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Rifa'i, Kurnia Asih, & Fatmawati, 2022).

3.6.4 Perancangan pembelajaran

Guru PAI merencanakan pembelajaran dengan menyusun modul ajar sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Modul ajar dibuat secara lengkap dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Maulida yaitu modul ajar sangat dipentingkan dalam proses pembelajaran bagi guru dan siswa. Sejatinya, guru akan mengalami kesulitan untuk meng-upgrade efektifitas mengajar jika tidak disandingkan dengan modul yang lengkap. Hal ini berlaku untuk siswa, karena yang disampaikan guru tidak sistematis. Kemungkinan penyampaian materi tidak sesuai dengan kurikulum yang seharusnya diterapkan, oleh karena itu modul ajar adalah media utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang mana berpihak bagi guru, siswa dan proses pembelajaran (Maulida, 2022).

3.6.5 Pelaksanaan pembelajaran mendidik dan dialogis

Dalam melaksanakan pembelajaran mendidik dan dialogis, guru PAI mengajak peserta didik berdialog, membiasakan peserta didik untuk memberikan pendapat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hutajulu yaitu dari proses pembelajaran dialogis akan tercipta hasil yang optimal apabila masing-masing peserta dialogis dapat dilakukan dengan sikap dan kesadaran yang bersahaja secara aktif dan kritis (Hutajulu, 2021).

3.6.6 Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Guru PAI memanfaatkan teknologi pembelajaran dengan menggunakan LCD proyektor untuk menjelaskan materi kepada peserta didik dalam bentuk power point dan video pembelajaran terkait dengan materi yang dipelajari.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mukaromah yaitu untuk membuat media pembelajaran yang kreatif dan inovatif berbasis TIK perlu memanfaatkan perangkat multimedia yang dapat menyerap konsentrasi dari segala aspek rangsangan yang ada pada indera manusia. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat media pembelajaran berbasis TIK diantaranya: unsur visual (gambar atau animasi) yang harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan jangan sampai mengganggu, unsur suara harus tertata dan jelas sehingga mudah terdengar secara sempurna dan terkesan indah dan mudah dipahami (Mukaromah, 2020).

3.6.7 Evaluasi hasil belajar

Dalam penilaian hasil belajar, guru menggunakan PAI penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif berupa penilaian harian berbentuk praktik, tertulis dan

hafalan. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan secara terjadwal oleh kurikulum yaitu pada pertengahan semester dan akhir semester berbentuk soal tertulis.

Asesmen formatif adalah proses mengumpulkan data dalam proses pembelajaran mengenai sejauh mana kemajuan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang harus di capai dalam pembelajaran. Asesmen sumatif adalah asesmen yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu/ diakhir satu pokok bahasan/ fase diakhir pembelajaran (Abduh, 2014).

3.6.8 Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Guru PAI mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensinya dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terkait dengan PAI, diantaranya karya ilmiah remaja, BTQ dan rohis.

Hal ini sesuai dengan pendapat Amaliyah dan Rahmat yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik perlu memahami terlebih dahulu potensi apa saja yang melekat dalam dirinya. Peserta didik belum sepenuhnya mengembangkan dan menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini terjadi karena mereka belum atau bahkan tidak mengenal potensi dirinya dan hambatan-hambatan dalam pengembangan potensi diri tersebut. Untuk memberikan pemahaman dan mengembangkan potensi peserta didik, perlu adanya bantuan yang tepat (Amaliyah & Rahmat, 2021).

3.7 Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Mertoyudan

3.7.1 Faktor pendukung

3.7.1.1 Adanya kesiapan guru

Adanya kesiapan guru menjadi faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru selalu siap menjadi pembimbing proyek P5 yang ditetapkan oleh sekolah.

3.7.1.2 Sarana dan prasarana yang ada di sekolah

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama pelaksanaan proyek. Pelaksanaan proyek P5 tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

3.7.2 Faktor penghambat

3.7.2.1 Kurangnya pelatihan dan sosialisasi

Kurangnya pelatihan dan sosialisasi yang diberikan oleh pemerintah menjadi penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Karena Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru maka harus diimbangi dengan pelatihan dan sosialisasi yang matang dari pemerintah.

3.7.2.2 Keterbatasan referensi

Keterbatasan buku sebagai referensi juga menjadi faktor penghambat implementasi Kurikulum Merdeka. Sehingga untuk memenuhi referensi, guru menggunakan materi yang sudah ada.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, tentang kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Mertoyudan, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Mertoyudan sudah baik. Guru PAI memiliki pemahaman wawasan atau landasan kependidikan dibuktikan dengan ijazah S1 PAI yang dimiliki, guru mampu memahami karakteristik peserta didik, guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus dengan menyusun ATP, guru mampu merancang pembelajaran berupa modul ajar, guru mampu melaksanakan pembelajaran mendidik dan dialogis dengan berdialog dan memberikan kesempatan peserta didik berpendapat, guru mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran berupa LCD proyektor, guru mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan penilaian formatif dan sumatif, guru mampu mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Mertoyudan yaitu adanya kesiapan guru, sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya pelatihan dan sosialisasi, keterbatasan referensi.

Referensi

- Abduh, M. (2014). Evaluasi Pembelajaran Tematik Dilihat dari Hasil Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 1(1).
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 31.
- Darimi, I. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna*, 4(2), 716.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hajar, St., & Naning. (2022). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Dalam Melaksanakan Perencanaan Konsep Pembelajaran. *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 15.
- Hardani, et. al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

- Hatta, M. (2018). *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Hidayat, S. (2017). *Pengembangan Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hutajulu, H. (2021). Strategi Metode Dialogis Pembelajaran Kewarganegaraan Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Kaliorang Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 376.
- Kemdikbudristek. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum*.
- Khoirurrijal, dkk. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Nusantara Literasi Abadi.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 132.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, Z. (2022). *Desain Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Tasikmalaya: CV. Pustaka Turats Press.
- Mukaromah, E. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Meningkatkan Gairah Belajar Siswa. *Indonesian Jurnal Of Education*, 4(1), 183.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: LPPM.
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurhaidah, & Musa, M. I. (2016). Pengembangan kompetensi guru terhadap pelaksanaan tugas dalam mewujudkan tenaga guru yang profesional. *Jurnal Pesona Dasar*, 2(4), 13–23.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7176.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rifa'i, A., Kurnia Asih, N. E., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013.
<https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>
- Rukhayati, S. (2020). *Strategi Guru PAI Dalam Membina Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga.
- Rusdiyana, & Heryati, Y. (2015). *Pendidikan Profesi Keguruan*. Bandung: Pustaka Setia.
- S., S., Tahir, A., & Cahayanti, E. R. (2020). Guru Penggerak dalam kurikulum merdeka belajar. In A. Syamsuddin (Ed.), *Guru Binar*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Sadulloh, U. (2015). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Sudarma, M. (2013). *Profesi Guru*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (27th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suprihatinigrum, J. (2016). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Undang-Undang. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.

- Uno, H. B., & Lematenggo, N. (2016). *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usanto, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Cakrawala*, 5(2), 495.
-